PENGEMBANGAN LITERASI BUDAYA MELALUI SENI TARI TRADISIONAL PADA PEMBELAJARAN SBDP DI SDN PALEBON 01 SEMARANG

Helga Nur Pridyawati[1], Mei Fita Asri Untari[2], Rofian[3]
[1]PGSD FIP Universitas PGRI Semarang
[2]PGSD FIP Universitas PGRI Semarang
[3]PGSD FIP Universitas PGRI Semarang
[1]hellganp17@gmail.com, [2]meifitaasri@upgris.ac.id, [3]rofian@upgris.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of cultural literacy through traditional dance in SBdP (Art, Culture, and Craft) learning at SDN Palebon 01 Semarang. The focus of this study is to explore how cultural literacy, particularly in traditional dance, is implemented in SBdP lessons at SDN Palebon 01 Semarang. The objective of this research is to find out how traditional dance is taught in SBdP subjects in Grade 5 at SDN Palebon 01 Semarang. This study uses a qualitative research approach with a descriptive method. The research was conducted at SDN Palebon 01 Semarang. Data collection methods included observation, interviews, and documentation. The results showed that cultural literacy through traditional dance in SBdP learning is still lacking. Students are unable to understand traditional dance lessons in depth. They do not receive projects or assessments related to traditional dance in SBdP, resulting in students only recognizing the names of traditional dances and their regions of origin. This condition is mainly due to the teacher rarely teaching traditional dance, which stems from a lack of interest or competence in the subject. Based on these findings, the suggested recommendation is: if a teacher feels less competent in teaching dance, it would be beneficial for them to study dance through books or other available resources. In addition, teachers are encouraged to develop well-structured learning media and tools to support their delivery of the material in class. This will enable teachers to conduct assessments through traditional dance activities in SBdP lessons for Grade 5 students at SDN Palebon 01 Semarang.
.
Keywords: Cultural Literacy, Traditional Dance, SBdP Learning (Art, Culture, and Craft Education)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh siswa SDN Palebon 01 Semarang yang dimana kurangnya literasi budaya melalui seni tari pada pembelajaran SBdP. fokus penelitian ini adalah bagaimana literasi budaya seni tari tradisional pada pembelajaran SBdP di SDN Palebon 01 Semarang. Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran seni tari pada mata pelajaran SBdP di kelas 5 SDN Palebon 01 Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian ini di SDN Palebon 01 Semarang. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa,

literasi budaya melalui seni tari pada pembelajaran SBdP masih kurang, siswa tidak dapat memahami pembelajaran seni tari secara terperinci, siswa tidak mendapatkan proyek dan juga penilaian dalam pembelajaran seni tari pada mata pelajaran SBdP sehingga siswa hanya dapat memahami seni tari dengam nama-nama tarian tradisional beserta asal daerahnya, hal ini disebabkan guru jarang mengajar pembelajaran seni tari karena kurangnya minat dan bakat guru dalam pembelajaran seni tari sehingga literasi budaya melalui seni tari tradisional pada pembelajaran SBdP masih sangat kurang. Berdasarkan hasil penelitian ini saran yang dapat disampaikan adalah Jika guru merasa kurang berkompeten pada bidang tari alangkah baiknya guru dapat mempelajari seni tari melalui buku-buku atau sumber-sumber yang ada, selain itu, guru dapat membuat media pembelajaran dalam perangkat yang dibuat dengan tersusun baik, hal ini dilakukan untuk dapat membantu guru saat memberikan materi di kelas, sehingga guru dapat memberikan penilaian kepada siswamelalui seni tari pada pembelajaran SBdP di kelas 5 SDN Palebon 01 Semarang.

Kata Kunci: Literasi Budaya, Seni Tari Tradisional, Pembelajaran SBdP

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui berbagai metode seperti pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan dan perkembangan karena melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan dan mewujudkan potensi dirinya secara maksimal. Dengan demikian, proses pembelajaran seharusnya mampu meningkatkan kompetensi serta membentuk karakter seseorang agar tercapai kualitas pendidikan yang optimal. Ini menunjukkan betapa vitalnya peran pendidikan bagi setiap warga negara. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 19 ayat 1, kegiatan pembelajaran di bidang pendidikan harus dirancang secara interaktif, menginspirasi, menyenangkan, menantang, serta mampu memotivasi siswa untuk terlibat aktif. Selain itu, pembelajaran juga harus memberi ruang yang memadai bagi inisiatif, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 mengenai Penumbuhan Budi Pekerti dijadikan

sebagai landasan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Nasional. Pada Pasal 2 dijelaskan bahwa tujuan dari Penumbuhan Budi Pekerti adalah membentuk karakter budaya belajar yang melibatkan tiga elemen utama pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan Masyarakat yang dikenal sebagai tripusat pendidikan. Literasi menjadi kemampuan penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, sebab globalisasi dapat membawa pengaruh budaya luar yang berisiko menggeser budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan melalui literasi budaya dan kewargaan guna menjaga serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Gerakan literasi budaya dan kewargaan merupakan suatu upaya membangun masyarakat yang menghargai perbedaan, sesuai dengan identitas bangsa Indonesia yang beragam, melalui pemahaman terhadap budaya lokal (Muniroh, Khasanah, & Irsyad, 2020).

Literasi adalah kemampuan individu yang berhubungan erat dengan pengetahuan, sikap, dan pemanfaatan unsur kebahasaan dalam aktivitas tertentu. Sementara itu, literasi budaya dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami serta bersikap terhadap budaya yang merupakan identitas suatu bangsa. Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman tinggi, baik dalam hal suku, bahasa, etnis, adat istiadat, budaya, kebiasaan, maupun agama. Sebagai bagian dari komunitas global, Indonesia juga menerima pengaruh budaya asing akibat kerja sama internasional yang dijalin oleh pemerintah. Akibatnya, keragaman budaya yang sudah ada sejak lama menjadi semakin kompleks karena adanya pengaruh global tersebut.

Oleh karena itu, peran guru dalam mengembangkan literasi budaya melalui pembelajaran seni tari tradisional dalam mata pelajaran SBDP menjadi sangat penting. Dalam konteks literasi budaya, pembelajaran tari dapat berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya lokal, sekaligus memperkuat nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab (Irhandayaningsih, 2018). Untuk menggali potensi siswa secara maksimal, guru dituntut untuk kreatif dalam menghubungkan ide dan konsep pembelajaran dengan lingkungan sekitar (Agustina dkk.,

2018). Selain itu, pembelajaran tari sebaiknya dirancang menjadi pengalaman yang menyenangkan dan menarik bagi anak-anak, salah satunya melalui pemanfaatan berbagai media pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tari tidak hanya berfokus pada aspek gerak, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter serta mendukung perkembangan pribadi peserta didik.

Pendidikan seni tari tradisional memiliki peran yang sangat penting bagi anak-anak. Seni tari tradisional merupakan bentuk tarian yang berasal dari masyarakat suatu daerah dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga menjadi bagian dari identitas budaya setempat. Tarian tradisional dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu tari klasik, tari rakyat atau folkloristik, dan tari kreasi baru. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan seni tari tradisional kepada peserta didik agar warisan budaya ini dapat terus dilestarikan dan dikembangkan oleh generasi muda sebagai penerus bangsa.

Kesulitan pembelajaran SBDP juga dialami oleh siswa di SDN Palebon 01 namun peneliti ingin mengetahui lebih lanjut terdapat perbedaan atau kesamaan dari kesulitan membaca permulaan pada umumnya dengan kesulitan mempelajari seni tari pada pembelajaran SBDP yang ada di SDN Palebon 01. Pentingnya dilakukan penelitian ini karena keterampilan dalam memahami dan bagaimana bersikap terhadap kebudayaan sebagai identitas suatu bangsa yang harus ditanamkan pada peserta didik agar mereka dapat mewujudkan karakter budaya Indonesia dan mengikuti proses pembelajaran SBDP di sekolah seperti pada umumnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SDN Palebon 01 dengan salah seorang guru SDN Palebon 01 masih terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh peserta didik serta terdapat permasalahan yang dialami oleh para guru dalam keterampilan seni tari. Hal tersebut tentu adanya faktor-faktor tertentu yang menjadikan siswa merasa kesulitan pada pembelajaran SBDP.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian melalui pendekatan kualitatif deskriptif

dengan judul "PENGEMBANGAN LITERASI BUDAYA MELALUI SENI TARI TRADISIONAL PADA PEMBELAJARAN SBDP DI SDN PALEBON 01 SEMARANG"

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah faktor yang menyebabkan kesulitan belajar seni tari pada pembelajaran SBDP siswa kelas 5 SDN Palebon 01 Semarang? Dan bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar seni tari pada pembelajaran SBDP siswa kelas 5 SDN Palebon 01 Semarang?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan kesulitan belajar seni tari pada pembelajaran SBDP siswa kelas 5 SDN Palebon 01 Semarang dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar seni tari pada pembelajaran SBDP siswa kelas 5 SDN Palebon 01 Semarang. Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN Palebon 01 Kota Semarang. Dalam penelitian ini yang akan diamati adalahpeserta didik kelas 5A SDN Palebon 01 Semarang. Melalui metode kualitatif deskriptif, data yang diperoleh diharapkan lebih akurat dan sesuai, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam pengumpulan data melalui observasi, peneliti menggunakan teknik observasi nonpartisipan. Artinya, peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan, melainkan hanya mengamati, mencatat, dan mendeskripsikan bagaimana peserta didik dan guru melaksanakan pembelajaran SBdP di Kelas. Adapun narasumber yang berperan memberikan informasi diantaranya guru kelas, kepala sekolah, serta peserta didik kelas 5A SDN Palebon 01 Semarang. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang menjadi narasumber.

Narasumber pertama yaitu kepala sekolah SDN Palebon 01 Semarang, dari narasumber pertama peneliti akan mencari informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang terkait mengenai literasi budaya pada siswa. Narasumber yang kedua yaitu guru kelas 5A SDN Palebon 01

Semarang, pada narasumber kedua peneliti akan mencari informasi mengenai pembelajaran seni tari tradisional pada mata pelajaran SBdP di kelas 5A SDN Palebon 01 Semarang. Narasumber ketiga yaitu dengan peserta didik, peneliti akan mencari informasi kepada peserta didik mengenai pemahaman peserta didik tentang pembelajaran seni tari pada mata pelajaran SBdP di kelas 5A SDN Palebon 01 Semarang. Dan untuk pengumpulan data berupa dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu suasana sekolah, layaknya letak geografis, latar belakang, dan juga suasana pada saat pembelajaran SBdP berlangsung, wawancara narasumber, serta modul ajar, jurnal harian, dan hasil belajar siswa.

Adapun triangulasi yang digunakan oleh peneliti yaitu triangulasi sumber data. Dalam triangulasi pengumpulan data, peneliti akan menggunakan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian mengecek keabsahan data dengan melakukan observasi secara langsung ke sekolah dengan sumber pengamat proses pembelajaran peserta didik di kelas. Serta melakukan wawancara terhadap, kepala sekolah, guru kelas dan peserta didik mengenai penelitian yang peneliti laksanakan, kemudian melakukan observasi terhadap peserta didik kelas 5A untuk mengetahui bagaimana pembelajaran SBdP di kelas.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Faktor Yang Menyebabkan Kesulitan Belajar Seni Tari Pada Pembelajaran SBdP siswa kelas 5 di SDN Palebon 01 Semarang

Untuk menjawab rumusan masalah mengenai faktor yang menyebabkan kesulitan belajar seni tari pada pembelajaran SBdP siswa kelas 5 di SDN Palebon 01 Semarang, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa secara langsung. Terdapat pembelajaran seni tari pada mapel SBdP di kelas 5 yang dimana pembelajaran seni tari lebih mendalam hanya dimapel tersebut.

Berdasarkan hasil temuan, faktor yang menyebabkan kesulitan belajar seni tari pada pembelajaran SBdP siswa kelas 5

di SDN Palebon 01 Semarang yaitu kurangnya sarana dan prasarana untuk kegiatan pembelajaran seni tari seperti properti dan tempat untuk praktek menari belum ada, hanya saja terdapat sound untuk membantu pengeras suara terhadap musik tari dan proyektor untuk pengenalan seni tari kepada siswa melalui video, sayangnya guru tidak menggunakan media tersebut saat pembelajaran SBdP. sehingga pembelajaran seni tari sangat jarang diajarkan,

Guru mengatakan bahwa "dalam pembelajaran saya hanya menggunakan modul saja dan saya sering menggunakan metode ceramah serta praktik gerakan dasar sesuai buku yang ada, saya tidak membuat jurnal harian, untuk penilaiannya sendiri saya belum pernah memberikan proyek atau penugasan kepada siswa mengenai seni tari sehingga saya belum punya penilaian siswa dalam seni tari" dari hasil wawancara tersebut, tidak terdapat media konkrit ataupun penilaian hasil belajar siswa karena guru sangat jarang mengajarkan seni tari dalam pembelajaran SBdP, guru hanya memberikan quisioner diakhir pembelajaran untuk mengulas kembali materi yang telah disampaikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ade Saputro (2021) yang berjudul "Tantangan Guru Abad 21 Dalam Mengajarkan Muatan SBdP di Sekolah Dasar" bahwa menurut guru pembelajaran SBdP merupakan materi yang dianggap terlalu tinggi sehingga guru dan siswa kerap kali kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan hal tersebut dikarenakan guru yang memang tidak mempunyai basic dibidang seni. selain itu materi yang termuat didalam modul baik itu buku guru ataupun buku siswa masih sangat kurang sehingga guru harus mencari reverensi materi dari sumber lain baik itu dari buku ataupun internet.

Guru menyatakan bahwa "metode yang saya gunakan yaitu dengan melakukan pengenalan gerak-gerak dasar serta pola lantai pada pembelajaran seni tari, selain itu saya juga melakukan

secara langsung atau praktik dengan melihat contoh-contoh gambar yang ada dibuku, tetapi saya tidak dapat mengajarkan secara keseluruhan dan hanya memberikan teori-teori saja, karena keterbatasan saya pada bidang tari" Hal ini sejalan dengan penelitian Ade Saputro (2021) yang berjudul "Tantangan Guru Abad 21 Dalam Mengajarkan Muatan SBdP di Sekolah Dasar" bahwa beberapa tantangan yang dialami oleh guru saat mengajarkan pembelajaran SBdP seni tari yaitu guru merasa kesulitan pada saat kegiatan praktik karena memang sebelumnya guru tidak mempunyai basic di bidang seni apalagi dalam bidang seni tari, sehingga guru masih kaku ketika mempraktikkannya.

Tetapi guru berusaha untuk dapat mengajarkan seni tari pada pembelajaran SBdP untuk menanam karakter pada diri siswa melalui mata pelajaran tersebut seperti pendapat (Sugriwa dan koleganya 2023) bahwa penanaman karakter dalam pembelajaran SBdP dilakukan melalui keteladanan guru, pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta pelibatan aktif siswa. Meski demikian, pelaksanaannya masih terkendala oleh keterbatasan waktu dan tantangan dalam menggabungkan materi secara tematik.

Guru mengakui bahwa tidak berkompeten dalam bidang tari, sehingga literasi budaya melalui seni tari tradisional pada siswa masih kurang. Guru mengatakan bahwa "tantangan dalam mengintegrasikan seni tari yaitu guru kelas harus memiliki semua skill, tetapi pada nyatanya tidak semua guru kelas bisa dan paham mengenai seni tari dan tidak ketertarikan seni tari sehingga dalam mengajarkan seni tari tidak bisa totalitas".

Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Muin 2023) bahwa pembelajaran SBdP pada siswa kelas 5 dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti rasa cinta tanah air dan sikap mandiri. Namun, proses ini masih menghadapi

hambatan, terutama dalam hal keterbatasan sarana serta kurangnya sinergi antara guru dan orang tua. Yang dimana hambatan keterbatasan sarana ini dapat merujuk pada ketiadaan atau kurangnya alat, bahan, ruang, atau fasilitas pendukung yang memadai untuk pembelajaran SBdP. Keterbatasan ini tentu dapat menghambat eksplorasi seni dan prakarya, yang pada gilirannya membatasi kesempatan siswa untuk mengembangkan nilai-nilai karakter secara optimal melalui kegiatan praktik. Kurangnya sinergi antara guru dan orang tua juga dapat menghambat pembelajaran pada siswa kolaborasi antara guru dan orang tua sangat krusial dalam pembentukan karakter. Jika sinergi ini kurang, upaya penanaman nilai di sekolah mungkin tidak akan mendapatkan penguatan yang konsisten di rumah, atau sebaliknya. Kurangnya komunikasi dan kerja sama bisa menyebabkan kesenjangan dalam penerapan nilai-nilai dan pengawasan terhadap perkembangan karakter siswa.

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Qori'ah Purwaji dan Fitri Puji Rahmawati (2022) dengan judul "Inovasi Guru Kelas dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Peserta Didik Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya" yang dimana terdapat faktor eksternal dan internal yang menyebabkan terhambatnya pembelajaran SBdP. faktor internal yang dimana faktor ini disebabkan oleh dalam diri guru, seperti kreativitas dan semangat guru dalam mengembangkan bakat dan minat siswa. Untuk faktor eksternalnya sendiri berasal dari luar diri guru seperti faktor sarana dan prasarana sekolah yang kurang mendukung.

Yang dimana penelelitian Qori'ah Purwaji dan Fitri Puji Rahmawati (2022) sama dengan penelitian ini, terhambatnya pembelajaran seni tari pada pembelajaran SBdP di SDN Palebon 01 Semarang yaitu melalui dalam diri guru yang tidak memiliki potensi dalam bidang

tari, fasilitas sekolah yang kurang mendukung, serta dukungan orang tua terhadap siswa masih kurang. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya pengenalan budaya melalui seni tari sehingga menyebabkan rendahnya literasi budaya dalam diri siswa, serta menghambat kreativitas dan bakat siswa dalam bidang tari.

Berdasarkan hasil temuan, bahwa siswa benar-benar kurang memahami mengenai seni tari, siswa hanya tau mengenai nama-nama tari tradisional berdasarkan daerahnya, siswa juga belum mengetahui bahwa setiap tarian mempunyai filosofi atau cerita yang berasal dari daerahnya. Guru menyatakan bahwa "pemahaman siswa tidak terlalu dalam karena pembelajaran hanya sebatas teori, dan juga praktiknya tidak satu tarian penuh, tetapi saya hanya mengenalkan gerakan dasar tari dan pola lantai, sehingga siswa pemahamannya masih kurang. Hanya itulah yang dapat saya sampaikan kepada siswa karena bagi saya peran saya sebagai guru sangat penting bagi siswa karena terdapat nilai-nila adat-istiadat, nilai-nilai kerja keras serta amanat yang terkandung dari suatu filosofi tarian"

Hal ini seperti pendapat (Agustina dkk., 2018) bahwa untuk mendorong potensi anak, guru harus kreatif dalam mengaitkan ide dan konsep mereka dengan lingkungan mereka. Yang dimana jika dengan mengaitkan ide dan konsep pembelajaran dengan lingkungan anak, guru membantu siswa belajar secara lebih kontekstual, bermakna, dan menyenangkan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan potensi dan minat belajar anak secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil temuan disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar seni tari pada pembelajaran SBdP siswa kelas 5 di SDN Palebon 01 Semarang yaitu potensi guru mengenai pembelajaran seni tari, sehingga guru jarang mengajarkan seni tari dalam pembelajaran SBdP hal ini juga dapat menyebabkan modul ajar yang dibuat oleh guru tidak

tersusun dengan baik, serta kurangnya fasilitas yang diberikan kurang memadai. Yang dimana hal tersebut dapat mengakibatkan siswa tidak mempunyai kemampuan untuk memahami, menghargai, dan berpartisipasi dalam berbagai aspek budaya, serta kurangnya kreativitas pada siswa melalui seni tari tradisional.

2. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Seni Tari Pada Pembelajaran SBdP Siswa Kelas 5 SDN Palebon 01 Semarang

Untuk menjawab rumusan masalah mengenai upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar seni tari pada pembelajaran SBdP siswa kelas 5 di SDN Palebon 01 Semarang bahwa guru menganjurkan siswanya untuk mengikuti ekstrakulikuler tari yang diadakan sekolah untuk membentuk kemampuan motorik serta mengembangkan minat dan bakat siswa dalam bidang tari, yang dimana ekstrakulikuler tari ini dapat diikuti siswa mulai dari kelas 3, 4, dan 5.

Kepala sekolah mengatakan bahwa “di SDN Palebon 01 Semarang ini terdapat ekstrakulikuler tari yang baru aktif di bulan april 2025 guna sebagai wadah untuk mengembangkan minat dan bakat siswa sehingga saya mendorong guru kelas 3, 4 dan 5 untuk dapat mengajak siswanya untuk dapat mengikuti ekstrakulikuler tari tersebut”.

Hal ini sejalan dengan penelitian Arisyanto, Sundari dan Untari (2022) dengan judul “Pengembangan Karakter melalui Ekstrakurikuler Tari di SDN Gayamsari 02 Semarang” yang menyatakan bahwa ekstrakurikuler tari tidak hanya membentuk kemampuan motorik dan seni, tetapi juga menjadi wadah yang efektif untuk menumbuhkan minat dan bakat siswa di bidang seni tari. Kegiatan ini juga memperkuat karakter siswa seperti percaya diri, disiplin, dan cinta budaya.

Kepala sekolah memberikan kegiatan tersebut guna meningkatkan pengembangan literasi budaya kepada siswa agar lebih memahami dan menghargai berbagai budaya, baik lokal maupun global, serta

mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi yang efektif kepada siswa sehingga siswa dapat mengenal budaya Indonesia secara menyeluruh terutama melalui seni tari tradisional.

Hal ini seperti pendapat (Suparlan Saddam 2020) bahwa Literasi budaya berkaitan dengan ideologi multikulturalisme, yaitu menghargai dan mengakui kesederajatan perbedaan kebudayaan dalam masyarakat. Yang dimana literasi budaya bukan hanya tentang mengetahui berbagai kebudayaan, tetapi juga tentang mengembangkan sikap dan pandangan yang menghormati keberagaman budaya sebagai sesuatu yang setara dan berharga. (Pratiwi dan Asyarotin 2019) juga berpendapat bahwa literasi budaya adalah suatu kemampuan individu dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan suatu bangsa sebagai bagian dari identitas bangsa. Literasi budaya dapat diartikan sebagai pengetahuan seseorang tentang sejarah, kontribusi, dan perspektif terhadap budayanya sendiri maupun budaya lain yang berbeda.

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar seni tari pada pembelajaran SBdP siswa kelas 5 di SDN Palebon 01 Semarang yaitu guru mengkoordinasi siswa untuk dapat berkarya dan menampilkan seni tari kreasi melalui kegiatan sekolah apel pagi di hari selasa, melalui apel pagi tersebut siswa diberikan kesempatan untuk berkarya dan mengekspresikan dirinya melalui seni tari. Kegiatan tersebut merupakan upaya guru untuk dapat mengatasi kesulitan belajar seni tari tradisional pada pembelajaran SBdP di SDN Palebon 01 Semarang.

Kepala sekolah menyatakan bahwa “terdapat program yang dijalankan yaitu selalu mengadakan apel pagi setiap sebulan sekali di hari selasa guna menampilkan pentas untuk siswa dari hasil karya siswa melalui eksplorasi tari kreasi Nusantara dengan mempelajarinya melalui video youtube”.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ngguwa (2025) bahwa kegiatan pentas seni di Sekolah Dasar dapat menjadi media yang efektif untuk membangun karakter dan meningkatkan literasi budaya siswa. Melalui keterlibatan aktif dalam persiapan dan penampilan seni tari, siswa tidak hanya belajar nilai-nilai tanggung jawab dan kerja sama, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih dalam terhadap budaya lokal dan keberagaman yang ada di lingkungan sosial mereka.

Kepala sekolah memberikan kegiatan tersebut guna dapat memberikan manfaat kepada siswa untuk mengembangkan literasi budaya. Dengan penguatan identitas budaya kepada siswa agar siswa mengenali akar budaya sehingga siswa bangga sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia, dan jika di dalam pembelajaran SBdP tidak terdapat praktik menari kepala sekolah memberikan wadah untuk siswa untuk mengekspresikan ide dan emosi secara kreatif melalui apel pagi di hari selasa yang diadakan oleh kepala sekolah satu bulan sekali dengan guna meningkatkan kreativitas siswa serta memantau guru beserta siswa mengenai bagaimana pengetahuan siswa dalam mempelajari seni tari tradisionalpada pembelajaran SBdP di dalam kelas.

Tidak hanya itu kegiatan tersebut dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan kolaborasi dalam kelompok tari mengenai kerja sama dan menghormati perbedaan, serta mendidik karakter siswa dengan melalui seni tari tradisional sehingga siswa belajar nilai-nilai luhur seperti kesabaran, kerja keras, dan penghormatan terhadap orang lain. Hal tersebut seperti pendapat (Irhandayaningsih, 2018) yaitu dalam konteks literasi budaya pembelajaran tari pada pembelajaran SBdP dapat menjadi wadah untuk memahami dan menghargai budaya lokal serta meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai karakter, seperti tanggung jawab.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Qori’ah Purwaji dan Fitri

Puji Rahmawati (2022) dengan judul "Inovasi Guru Kelas dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Peserta Didik Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya" yang dimana sekolah memberikan wadah bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya melalui kegiatan-kegiatan di sekolah seperti kegiatan ekstrakulikuler tari sehigga siswa tidak mengenal budaya melalui pembelajaran SBdP saja.

Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar seni tari pada pembelajaran SBdP siswa kelas 5 di SDN Palebon 01 Semarang yaitu dengan mengikutsertakan siswanya untuk mengikuti kegiatan sekolah malalui ekstrakulikuler tari dan apel pagi di sekolah sehingga siswa dapat mengekspresikan dirinya serta melatih motorik, karakter, dan kreatifitas siswa melalui kegiatan seni tari yang diadakan oleh sekolah sehingga siswa belajar nilai-nilai luhur seperti kesabaran, kerja keras, dan penghormatan terhadap budaya maupun orang disekitarnya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang terdapat dalam bab sebelumnya, maka pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kurangnya literasi pada siswa di SDN Palebon 01 Semarang karena keterbatasan pada guru kelas yang dimana tidak semua guru kelas memahami mengenai seni-seni yang ada sehingga guru mengajarkan pembelajaran SBdP sesuai dengan pemahaman yang dimiliki guru, serta terdapat faktor yang menyebabkan guru kesulitan dalam mengajarkan seni tari pada pembelajaran SBdP yaitu modul yang dibuat guru masih kurang tersusun dan guru tidak membuat jurnal harian untuk kegiatan di dalam kelas, hal inilah yang menyebabkan kesulitan dalam pembelajaran seni tari pada SBdP serta fasilitas untuk mengembangkan literasi budaya di SDN Palebon 01 Semarang belum memadai.

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar seni tari yaitu dengan menganjurkan siswa untuk mengikuti

kegiatan ekstrakurikuler tari yang tersedia mulai dari kelas 3 hingga kelas 5, sebagai sarana untuk menumbuhkan ketertarikan dan kemampuan siswa dalam bidang tari. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar keterampilan menari, tetapi juga memperkuat literasi budaya dengan memahami, menghargai, dan melestarikan seni tari tradisional Indonesia.

Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menampilkan karya tari mereka dalam kegiatan apel pagi yang diadakan setiap hari Selasa satu bulan sekali. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara kreatif, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat kerja sama dan keterampilan sosial melalui kolaborasi dalam kelompok tari. Dengan adanya ruang untuk praktik langsung, siswa dapat mengatasi kesulitan belajar yang mungkin muncul dalam pembelajaran teori di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Afroh Nofiyanti, F. A. (2024). Analisis Pendidikan Karakter dalam Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Melalui Kegiatan Ekstrakulikuler Tari di SD Supriyadi Semarang. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa, 10*, 986-1000.

Annisa Indah Wardan, K. S. (2024). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Melalui Pembelajaran SBdP. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1*, 1-12.

Argi Eko Siswanto, N. D. (2022). Kreativitas Guru Dalam Proses Pembelajaran SBDP di Kelas V Sekoah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4*.

Desyandri. (2018). Nilai-nilai Kearifan Lokal Untuk Menumbuh kembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan, 27*, 1-9.

Dr. Rukin, S. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif.* Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

Dwi Anggraini, H. (2016). Perkembangan Seni Tari: Pendidikan dan Masyarakat. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah*

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 9, 287-293.

Dwi Rizki Safitri, T. A. (2023). PENGEMBANGAN ENSIKLOPEDIA TARI TRADISIONAL MATERI SENI BUDAYA DAN PRAKARYA (SBDP) PADA KELAS V SEKOLAH DASAR. *Primary Education Journal Silampary, 5*.

Fitri Ratnasari, S. S. (2025). Peningkatan Budaya Literasi dan Pengembangan Seni di Sekolah Dasar. *Abdima Jurnal Pengabdian Mahasiswa, 3*.

Hana Shilfia Iraqi, M. S. (2023). Analisis Faktor Penghambat Guru Dalam Pembelajaran SBdP. *Jurnal PGSD UNIGA*.

Hartono, E. K. (2022). Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Seni Tari Tradisional di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*, 5476-5486.

Iin Puspasari, F. D. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU, 5*, 1390-1400.

M. Firmansyah, M. I. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif dan Kuantitatif. *Elastisitas – Jurnal Ekonomi Pembangunan, 3*.

Mawadda Warahma Akhmad, D. H. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Pembelajaran Muatan SBdP Kelas V SDN 82 Tokinjong. *JURNAL Pendidikan Dasar dan Keguruan, 8*.

Mela Darmayanti, N. D. (2022). Pendampingan Pengembangan Pembelajaran Seni Tari di SD. *jurnal ABDI, 8*, 8-14.

Naslichori, P., Rofian, R., & Priyanto (2022). Peran Ekstrakulikuler Seni Tari dalam Pengembangan Kemampuan Motorik Bagi Siswa SD Tlogosari Kulon 01 Kota Semarang. *Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah, 3*.

Niki Yulianti, N. S. (2022). Pentingnya Penerapan Pembelajaran Seni Tari dalam Membentuk Mental Siswa di Kelas 3 Sekolah Dasar. *jurnal Pendidikan dan Konseling, 4*.

Nourma Oktaviarini, R. S. (2022). Pendampingan dan Optimalisasi Wawasan Siswa di Desa Sodo Tentang Literasi Budaya dan Seni. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT - TEKNOLOGI DIGITAL INDONESIA, 1*.

Purwaji, Q., & Rahmawati, F. P. (2022). Inovasi guru kelas dalam mengembangkan bakat dan minat peserta didik Sekolah Dasar pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 6337–6344.

Poppy Indriyanti, D. I. (2017). Eksplorasi Minat Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Seni Tari di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. *Jurnal LP3M, 3*.

Arisyanto, P., Sundari, R. S., & Untari, M. F. A (2018, 4). Pembelajaran Ekstrakulikuler Tari untuk Penanaman Karakter Bagi Siswa SD Negeri Gayamsari 02 Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, 3*(1), 1-13.

Sandi, N. V. (2018). Pembelajaran Seni Tari Tradisional di Sekolah Dasar. *JURNAL DIALEKTIKA JURUSAN PGSD, 8*.

Sanubari Firshta Putra, O. W. (2024). Penerapan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Mata Pelajaran Seni Tari Dalam SBdP Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 01 Jatilawang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*.

Sri Wahyuni, F. M. (2023). Pembelajaran Seni Tari Tradisional dalam Membentuk Karakter Siswa di Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 9*.

Supatmo, S. (2021). Meneguhkan Literasi Multikultural Melalui Pendidikan Seni:Perspektif dan Urgensi Pembelajaran Seni Budaya Abad 21 di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, 4*, 32-38.

Syelviana Safitri, Z. H. (2022). Implementasi Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar Ilmu, 27*.

Wahyuni Dwi Aryani, H. P. (2023, 7). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jemari: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah, 5*, 71-82.

Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, 1*.

Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan, 10*.

Yohanes Wendelinus Dasor, H. M. (2021). Peran Guru dalam Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar, 2*.